

**TELAAH ETIKA AKADEMIK MENURUT SAYYID USMAN: SUARA
DARI TANAH BETAWI
MOHAMAD RIFKI ILHAM, SYAMSUL ARIPIN**

861302024009

Institut Attaqwa KH Noer Alie

rifkiilhamattaqwa@gmail.com syamsul.aripin1981@gmail.com

Abstrak

Paper ini mengkaji pandangan Sayyid Usman mengenai etika pendidikan dalam kerangka Islam. Penelitian ini memiliki signifikansi karena masih sedikit kajian yang berfokus pada ulama lokal yang telah memberikan kontribusi berarti dalam bidang pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan metode analisis isi, studi ini menyoroti bahwa Sayyid Usman menulis sebuah karya penting dalam bidang etika berjudul *Âdâb al-Insân*. Teks ini masih relatif jarang dikaji dalam konteks pemikiran pendidikan Islam. Melalui telaah terhadap naskah Nusantara ini, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk mereformasi perilaku tidak etis dengan mengajarkan seperangkat *âdâb* yang terstruktur, mencakup aspek kepribadian, interaksi sosial, dan integritas profesional. Penelitian ini memperkaya khazanah literatur pendidikan Islam, khususnya dengan menyoroti pemikir-pemikir lokal yang kerap terabaikan dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Kata Kunci: *Pendidikan, Etika, Betawi, Sayyid Usman*

Abstract

*This paper explores Sayyid Usman's views on educational ethics within an Islamic framework. The research is significant due to the limited number of studies focusing on local scholars who have made meaningful contributions to Islamic education. Employing a library research approach and content analysis method, this study highlights that Sayyid Usman authored a notable ethical work titled *Âdâb al-Insân*. This text remains relatively unexplored in the context of Islamic educational thought. Through an examination of this Nusantara manuscript, the study underscores that education serves as a fundamental means to reform unethical behavior by imparting a structured set of *âdâb*, encompassing personal conduct, social interaction, and professional integrity. This research enriches the body of literature in Islamic education, particularly by spotlighting indigenous intellectuals who are often overlooked in Islamic higher education curricula.*

Keyword: Education, ethics, Betawi, Sayyid Usman

I. PENDAHULUAN

Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa gagasan pendidikan dari para ulama lokal Nusantara masih jarang diperkenalkan dan dikaji secara mendalam. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya penelitian yang secara khusus membahas pemikiran mereka dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, sebagian besar penulis dalam bidang pemikiran pendidikan Islam belum banyak mengakomodasi ide-ide yang berasal dari tokoh-tokoh lokal. Padahal, Indonesia memiliki banyak ulama yang telah menuangkan pemikirannya dalam karya-karya pendidikan Islam. Oleh karena itu, mengenalkan dan mengkaji pemikiran para ulama Nusantara sangat penting agar generasi muda tidak melupakan kekayaan intelektual bangsa sendiri.

Salah satu tokoh yang patut mendapatkan perhatian khusus adalah Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya al-Alawi (w. 1914 M). Menurut Azyumardi Azra, Sayyid Usman merupakan salah satu ulama paling berpengaruh di Nusantara pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20.¹ Kedudukannya sebagai ulama tidak hanya tercermin dari pandangannya terhadap persoalan masyarakat yang dituangkan dalam fatwa dan tulisan, tetapi juga dari posisinya yang strategis dalam pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Belanda. Ia juga dikenal memiliki hubungan dekat dengan Snouck Hurgronje,² seorang orientalis ternama. Berdasarkan tiga kriteria gagasan biografis yang dikemukakan oleh Syahrin Harahap, Sayyid Usman layak menjadi objek kajian: pertama, integritas dan kedalaman keilmuannya sebagai ulama pada masanya; kedua, jumlah karya ilmiahnya yang mencapai 48 judul menurut Ahmad Fauzi Ilyas,³ dengan beragam tema; dan ketiga, kontribusi serta pengaruh nyata yang ia berikan kepada masyarakat melalui gagasan maupun tindakan langsung.⁴

Studi ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Sayyid Usman dalam bidang pendidikan Islam, terutama terkait etika akademik antara pendidik dan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi, fokus penelitian ini akan diarahkan pada karyanya yang berjudul *Âdâb al-Insân*. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana perhatian Sayyid Usman terhadap dunia pendidikan. Selama ini, penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk disertasi,⁵ kertas kerja

¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, terj. Iding Rosyidin Hasan (Bandung: Mizan, 2002), h. 138.

² Nico J.G. Kaptein, *Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern di Hindia Belanda: Biografi Sayyid Usman (1822-1914)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h.1-2.

³ Ahmad Fauzi Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya dan Pemikiran* (Medan: Rawda Publishing, 2018), h. 75-77.

⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 8.

⁵ Muhammad Noupal, "Pemikiran Keagamaan Sayyid Usman bin Yahya (1822-1914): Respon dan Kritik Terhadap Kondisi Sosial Keagamaan di Indonesia" (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

konferensi⁶ atau artikel berkala ilmiah,⁷ cenderung lebih menitikberatkan pada kontribusinya dalam bidang syariah, akidah, dan tasawuf, serta kontroversi seputar posisinya dalam konteks kolonial. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Jajat Burhanuddin,⁸ Mansur,⁹ Nurhasanah,¹⁰ maupun Ahmad Athoillah¹¹ belum secara spesifik mengkaji aspek pendidikan dalam karya-karya Sayyid Usman. Maka dari itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah biografi dan pemikiran pendidikannya sebagaimana tercermin dalam *Âdâb al-Insân*. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran tentang etika akademik dalam pendidikan Islam, melengkapi studi-studi sebelumnya mengenai tokoh seperti Ibn Jamâ'ah,¹² al-Ghazâlî,¹³ al-Zarnuji, al-Nawawî,¹⁴ Hasyim Asy'ari¹⁵ dan Hasan Maksum al-Deli¹⁶ telah dikaji berkaitan dengan masalah etika akademik ini.

II. Biografi Sayyid Usman

Menurut penuturan putranya, Sayyid Abdullah, Sayyid Usman adalah seorang Mufti Betawi yang lahir pada tanggal 17 Rabiul Awal 1238 Hijriah. Ayahnya bernama lengkap Sayyid Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya, yang berasal dari Mekah. Sementara itu, kakeknya, Sayyid Aqil bin Umar bin Yahya, juga lahir di kota suci tersebut. Buyutnya, Sayyid Umar bin Yahya, berasal dari Hadramaut, tepatnya dari sebuah kampung bernama Qârah al-Syaikh.¹⁷ Gelar Sayyid¹⁸ yang melekat pada

⁶ Muhammad Noupal, "Kontroversi Tentang Sayyid Usman bin Yahya (1822-1914) Sebagai Penasehat Snouck Hurgronje," dalam *Conference Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, Surabaya, 5-8 November 2012.

⁷ Muhammad Noupal, "Kritik Sayyid Usman bin Yahya Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Studi Sejarah Islam di Indonesia Abad 19 dan Awal Abad 20," dalam *Jurnal Ilmu Agama*, No. 2, Th. XIV, Desember, 2013.

⁸ Jajat Burhanuddin, "Islam dan Kolonialisme: Sayyid Usman dan Islam di Indonesia Masa Penjajahan," dalam *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 1, 2015.

⁹ Mansur, "Pemikiran Sayyid Usman Tentang Akhlak Manusia: Konsep Akhlak dan Implikasinya bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan" (Disertasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

¹⁰ Nurhasanah, "Kontribusi Sayyid Usman dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Batavia (1862-1914)" (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

¹¹ Ahmad Athoillah, "Kritik Sayyid Utsman bin Yahya terhadap Ideologi Jihad dalam Gerakan Sosial Islam pada Abad 19 dan 20," dalam *Refleksi*, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013.

¹² Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat alSami wa al-Mutakallim karya Ibn Jama'ah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

¹³ Hasan Asari, "the Educational Thought of al-Ghazali: Theory and Practice," (Thesis: McGill University, 1993). 14Salminawati, "Etika Pendidik dalam Pe

¹⁴ Salminawati, "Etika Pendidik dalam Perspektif Imam al-nawawî," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016.

¹⁵ Mahrus As'ad, "Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari," dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 8, No. 1, 2012, pp. 105-134

¹⁶ Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (December 7, 2015), pp. 269-293.

¹⁷ Sayyid Abdullah bin Usman bin Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya, *Sulûh Zamân* (Jakarta: Percetakan Sayyid Utsman, t.t.), h. 2.

¹⁸ L.C.W. Van Den Berg menjelaskan bahwa sayyid adalah kelas khusus di antara penduduk Hadramaut yang dalam posisi sosialnya tidak berdagang, tidak berindustri dan tidak menyandang

namanya menunjukkan bahwa ia berasal dari garis keturunan Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Peneliti manuskrip Muhammad Noupal, yang menelusuri karya Sayyid Usman berjudul *Hâdzihi al-Syâjarah al-‘Âliyah fî al-Rawdhah al-Saniyah* dan *‘Aqd al-Jumân fî Adâb Tilâwat al-Qur’ân*, mengungkapkan silsilah lengkap Sayyid Usman sebagai berikut:²⁰

‘Utsmân bin ‘Abdullâh bin ‘Aqil bin ‘Umar bin ‘Aqil bin Syekh
bin ‘Abdurrahmân bin ‘Aqil bin Ahmad bin Yahya bin
Hasan bin ‘Ali bin ‘Alwi bin Muhammad Mawla al-Dawilah
bin ‘Ali bin ‘Alwi bin Muhammad Fâqih Muqaddam bin
‘Ali bin Muhammad Shâhib Mirbath bin ‘Ali Khala’ Qasam bin
‘Alwi bin Muhammad bin ‘Alwi bin ‘Ubaidillâh bin ‘Ahmad
al-Muhâjir bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib bin ‘Ali al-
‘Uraidhi bin Ja‘far Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali
Zainal ‘Abidin bin Husein bin ‘Ali bin Abi Thâlib dengan
Fâthimah binti Muhammad SAW

Sayyid Usman dilahirkan di tanah Betawi,²¹ tepatnya di daerah Pekojan.²² Wawancara yang dilakukan Nico J.G. Kaptein kepada M.A. Alaydrus mengarahkan tempat kelahirannya di daerah Angke yang berada sekitar 7 km sebelah barat Batavia.²³ Peneliti asal Leiden University itu juga mengkonversi tanggal lahir Sayyid Usman tersebut di atas dan mendapatkan bahwa tanggal itu bertepatan dengan tanggal 1 Desember 1822.²⁴

Ketika masih berusia tiga tahun, Sayyid Usman harus berpisah dengan ayahnya yang kembali berlayar ke tanah kelahirannya, Mekah. Dalam perjalanan itu, sang ayah membawa serta anak pertamanya, Sayyid Hasyim bin Abdullah bin Aqil bin Yahya. Sejak saat itu, Sayyid Usman dibesarkan oleh kakek dari pihak ibu, yaitu Syaikh Abdurrahman al-Mishri. Sementara itu, ibunya bernama Aminah binti Abdurrahman al-Mishri. Di bawah asuhan kakeknya, Sayyid Usman menerima berbagai bentuk pendidikan.²⁵

Menurut Rakhmad Zailani Kiki dari Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre), kakek Sayyid Usman adalah menantu dari Syaikh Junaid, seorang tokoh ulama terkemuka yang dianggap sebagai sentral keislaman di

senjata. Pengaruh mereka sepenuhnya adalah moral. Mereka mendominasi dalam perihal agama dan hukum agama, sehingga dengan hal itu, mereka dihormati. Seorang sayyid akan dicium tangannya bahkan oleh mereka yang berusia lebih tua atau bahkan yang berpendidikan lebih tinggi. Lihat keterangan lengkap dalam L.C.W. Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989), h. 61-63.

¹⁹ Kaptein, *Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern*, h. 60-61.

²⁰ Noupal, “Kontroversi tentang Sayyid Usman bin Yahya,” h. 1371.

²¹ Sayyid Abdullah, *Sulûh Zamân*, h. 2.

²² Sayyid Alwi bin Usman bin Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya, *Qamar al-Zamân* (Petamburan: Percetakan Sayyid Utsman, t.t.), h. 2.

²³ Kaptein, *Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern*, h. 64.

²⁴ *Ibid*, h.63.

²⁵ Sayyid Abdullah, *Sulûh Zamân*, h. 2-3.

wilayah Betawi. Syaikh Junaid, yang berasal dari Pekojan, dikenal memiliki pengaruh besar di Mekah meskipun hanya menetap di sana selama enam tahun. Ia pernah menjabat sebagai Imam Masjid al-Haram dan dikenal luas sebagai Syaikh al-Masyâ'ikh di kalangan dunia Islam Sunni, khususnya dalam mazhab Syafi'i, selama abad ke-18 hingga ke-19.²⁶

Selain dikenal sebagai ulama besar, kakek Sayyid Usman juga dikenal ahli dalam bidang astronomi dan astrologi. Keahlian ini turut diajarkan kepada cucunya, Sayyid Usman. Hal ini diperkuat oleh catatan Raja Ali Haji dalam *Tuhfat al-Nafis*, yang menyebut bahwa "Raja Ahmad itu pergi berulang-ulang mengaji ilmu falakiya kepada Syekh Abd al-Rahman Misri di dalam Betawi itu."²⁷ Snouck Hurgronje pun mengakui kiprah kakek Sayyid Usman dalam bidang tersebut, terutama dalam menyelesaikan persoalan arah kiblat di masjid Palembang—meskipun awalnya mendapat perlawanan dari kalangan istana.²⁸

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sayyid Usman berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki kemuliaan secara garis keturunan dan keilmuan. Ayahnya memiliki silsilah hingga Rasulullah SAW, sementara dari pihak ibu, ia mewarisi tradisi intelektual dari tokoh-tokoh seperti Syaikh Abdurrahman al-Mishri dan Syaikh Junaid Betawi. Sejak kecil hingga usia 19 tahun, Sayyid Usman dibesarkan langsung oleh sang kakek, yang kemungkinan besar menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat dan penuh dengan nilai-nilai keilmuan dalam proses tumbuh kembangnya.

Kemuliaan Sayyid Usman juga tercermin dari latar belakang pendidikannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ia memulai pendidikan agamanya langsung dari kakeknya, Syaikh Abdurrahman al-Mishri. Hal ini terjadi karena sejak usia tiga tahun, ayahnya—Sayyid Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya—kembali ke Mekah. Dalam asuhan sang kakek, Sayyid Usman belajar berbagai aspek adab dan etika, serta mulai diperkenalkan dengan ilmu-ilmu keislaman. Ia mempelajari huruf Arab, membaca Al-Qur'an, tajwid, akidah (tauhid), fikih, tasawuf, serta ilmu bahasa Arab seperti nahwu dan shorof. Tak hanya itu, ia juga belajar tafsir, hadis, astronomi, astrologi, dan berbagai cabang ilmu Islam lainnya.²⁹ Pengetahuan-pengetahuan ini menjadi fondasi penting bagi Sayyid Usman untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Mekah dan Hadramaut.

Peneliti Nico J.C. Kaptein, mengutip Buno Heslinga, menyebut bahwa Syaikh Abdurrahman al-Mishri pernah mengenalkan Sayyid Usman muda kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, P. Merkus, yang menjabat antara tahun 1841 hingga 1844.

²⁶ Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre), 2011), h. 60-64.

²⁷ Raja Ali al-Haji Riau, *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu dan Bugis* (Singapura: Malaysia Printers, 1965).

²⁸ E. Gobee dan C. Adriaanse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936* (Jakarta: INIS, 1991), h. 900.

²⁹ Sayyid Abdullah, *Sulûh Zamân*, h. 2-3.

Momen ini kemungkinan menjadi titik awal Sayyid Usman mengenal struktur pemerintahan kolonial. Kenangan ini muncul kembali ketika pada tahun 1899, Sayyid Usman berkunjung ke istana untuk menyampaikan rasa terima kasih atas penghargaan bintang kehormatan yang ia terima. Di sana, ia melihat gambar Gubernur Jenderal Merkus dan langsung mengingat sosok yang pernah ia temui di masa muda saat menemani kakeknya dalam sebuah audiensi.³⁰ L.C.W Van Den Berg memang menceritakan bahwa Syaikh Abdurrahman al-Mishri adalah sosok yang dihormati penguasa Belanda.³¹ Namun, catatan ini perlu ditelusuri lebih lanjut kebenarannya karena menurut riwayat, pada tahun 1257 H atau 1841 M,³² Sayyid Usman sedang dalam perjalanan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pendidikan ke Hadramaut. Ia baru kembali ke Batavia pada tahun 1279 H atau 1862 M, sebagaimana dituturkan oleh putranya, Sayyid Alwi bin Usman dalam karya *Qamar al-Zamân*.³³

Setelah ibunya, Aminah binti Abdurrahman al-Mishri wafat, Sayyid Usman memutuskan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ia juga ingin bertemu kembali dengan ayah dan sanak keluarganya di sana. Perjalanan ini dilakukan pada bulan Rajab tahun 1257 H atau 1841 M.³⁴ Berdasarkan konversi yang dilakukan oleh Kaptein, usia Sayyid Usman saat itu adalah 19 tahun—hal ini sesuai dengan catatan dalam *Qamar al-Zamân*.³⁵ Sementara itu, sumber lain yaitu *Sulûh Zamân*, yang juga merupakan biografi karya anak Sayyid Usman, menyebutkan bahwa ia berangkat ke Mekah pada usia 18 tahun. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam penentuan usia keberangkatannya dalam kedua karya biografi tersebut.

Sayyid Usman menetap di Mekah selama tujuh tahun. Selain untuk berkumpul dengan ayah dan kerabatnya, ia juga memanfaatkan waktu tersebut untuk menuntut ilmu, salah satunya kepada Syekh Ahmad Zaini Dahlan.³⁶ Menurut Nico J.G. Kaptein, Sayyid Usman memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Syekh Zaini Dahlan dan sempat menjadi asistennya dalam beberapa majelis ilmu. Kedekatan ini tetap terjalin hingga wafatnya sang guru pada tahun 1886.³⁷ Bahkan, dalam karya Sayyid Usman berjudul *Iʿanât al-Mustarsyidîn ʿalâ Ijtinâb al-Bidaʾ fî al-Dîn* yang diterbitkan pada tahun 1911, terdapat surat pujian (*taqrîz*) dari Mufti Syafiʿi Mekah tersebut.³⁸

Setelah menyelesaikan studi di Mekah, Sayyid Usman melanjutkan perjalanannya ke Hadramaut—kampung halaman buyutnya, Sayyid Umar bin Yahya—

³⁰ Kaptein, *Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern*, h. 67.

³¹ L.C.W. Van Den Berg, h.105.

³² Sayyid Abdullah, *Sulûh Zamân*, h. 3.

³³ Sayyid Alwi, *Qamar al-Zamân*, h. 9.

³⁴ Sayyid Abdullah, *Sulûh Zamân*, h. 3.

³⁵ Sayyid Alwi, *Qamar al-Zamân* h.3

³⁶ *Ibid*, h. 3. Lihat juga Sayyid Alwi, h.4

³⁷ Kaptein, *Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern*, h. 71.

³⁸ Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya, *Iʿanât al-Mustarsyidîn ʿalâ Ijtinâb al-Bidaʾ fî al-Dîn* (Batavia: Matbaʾa al-Mubarak, 1329/1911)

pada tahun 1264 H atau 1847 M.³⁹ Ia tinggal di sana selama kurang lebih 15 tahun (1847–1862). Walau tidak ada informasi pasti mengenai lokasi persisnya, kemungkinan besar ia bermukim di kawasan Masilat al-Syekh. Dugaan ini muncul karena keberadaan perpustakaan penting milik keluarga al-Yahya di sana, yang sering dikutip Sayyid Usman dalam karya-karyanya.⁴⁰

Perlu diketahui bahwa saat itu Hadramaut sedang mengalami ketidakstabilan politik. Ulrike Freitag mencatat bahwa wilayah tersebut terbagi dalam berbagai pemerintahan lokal yang saling bersaing.⁴¹ Meski begitu, masa kehadiran Sayyid Usman di Hadramaut juga berdekatan dengan awal kebangkitan intelektual di kalangan masyarakat Hadrami—yang dikenal sebagai masa *nabdhah* atau *renaissance*—antara tahun 1880 hingga 1930.⁴² Kaptein dan peneliti lain menduga bahwa pengaruh kebangkitan ini turut mewarnai pemikiran Sayyid Usman, yang kelak dikenal sebagai salah satu pembaru Islam terkemuka di Batavia setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1862.⁴³

Selain Mekah dan Hadramaut, riwayat pendidikan Sayyid Usman juga menyebut kota-kota lain di Timur Tengah dan sekitarnya, seperti Madinah, Hijaz, Mesir, Tunisia, Aljazair, Turki, Perancis, Yerusalem, dan Singapura, terutama dalam rentang tahun 1855–1856. Namun, menurut Kaptein, informasi mengenai perjalanan ke kota-kota selain Madinah dan Hijaz hanya ditemukan dalam dua sumber keluarga, yaitu Sulûh Zamân dan Qamar al-Zamân. Karena bersumber dari anak-anak Sayyid Usman sendiri,⁴⁴ narasi ini dinilai lebih bersifat membangun citra positif tokoh tersebut dan belum dapat diverifikasi melalui data independen lainnya.

Kendati demikian, perjalanan dan pengalaman intelektual Sayyid Usman di berbagai tempat tersebut mengantarkannya menjadi seorang ulama yang produktif dan berpengaruh. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya karya tulis yang ia hasilkan, sebagaimana telah didokumentasikan oleh Ahmad Fauzi Ilyas sebagai berikut:⁴⁵

- | | |
|--|---|
| 1. Al-Adillah ‘alâ Syurûth Syuhûd al-Ahillah (rukayah hilal); | 5. Sipat Dua Puluh (akidah: bahasa Jawi); |
| 2. Al-Qawânin al-Syar‘iyyah li Ahl al-Majâlis al-Hukumiyah wa al-Iftâ’iyah (fikih: bahasa Jawi); | 6. Irsyâd al-Anâm (bahasa Jawi); |
| 3. Ta’bîr Aqwa Adillah; | 7. Zahr al-Basîm (bahasa Jawi); |
| 4. Jâmi’ah al-Fawâ’id; | 8. Ishlâh al-Hâl; |
| | 9. Al-Tuhfah al-Wardiyah; |
| | 10. Silsilah Alawiyah; |
| | 11. Al-Thariq al-Shahîhah; |

³⁹ Sayyid Abdullah, *Sulûh Zamân*, h. 3-4

⁴⁰ Kaptein, *Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern*, h. 74-77.

⁴¹ Ulrike Freitag, *Indian Ocean Migrants and State Formation in Hadhramaut: Reforming the Homeland* (Leiden: Brill NV, 2003), h. 61-77.

⁴² *Ibid*, h. 227.

⁴³ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.3 dan 14. Lihat juga Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, h. 164. Baca juga, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982).

⁴⁴ *Ibid*, h. 82-84.

⁴⁵ Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara*, h. 75-77.

12. Taudhîh al-‘Adillah;
13. Maslak al-Akhyâr (amalan: bahasa Jawi);
14. Sa‘âdah al-Anâm;
15. Nafâ’is al-Nihlah;
16. Kitâb al-Farâ’idh;
17. Shagâ’una Sahâya;
18. Muthâla‘ah;
19. Soal Jawab Agama (fatwa: bahasa Jawi);
20. Tujuh Faedah (bahasa Jawi);
21. Al-Nashîhah al-‘Anîqah (bahasa Jawi);
22. Khutbah Nikah;
23. Al-Qur’ân wa al-Du‘â;
24. Ringkasan Ilmu Adat-Istiadat;
25. Ringkasan Seni Membaca al-Qur’an;
26. Membahas al-Qur’an dan Kesalahan dalam Berdoa;
27. Ringkasan Unsur-unsur Doa;
28. Ringkasan Tata Bahasa Arab;
29. Al-Silsilah al-Nabawiyah;
30. Atlas Arabi;
31. Gambar Mekah dan Madinah;
32. Perhiasan Bagus (nasihat untuk wanita: berbahasa Jawi);
33. Ringkasan Seni Menentukan Waktu Sah Untuk Shalat;
34. Ilmu Kalam;
35. Hukum Perkawinan;
36. Ringkasan Hukum Pengunduran Diri Istri Secara Sah;
37. Ringkasan Undang-undang Saudara Susu;
38. Buku Pelajaran Bahasa dan Ukuran Benda;
39. Âdâb al-Insân (adab: bahasa Jawi);
40. Kamus Arab-Melayu;
41. Cempaka Mulia;
42. Risalah Dua Ilmu (pembagian ulama: bahasa Jawi);
43. Bab al-Minan;
44. Keluarga;
45. Khawâriq al-Âdat;
46. Kitab al-Manâsiq;
47. Ilmu Falaq.⁴⁶

III. Sistematika Konten Kitab Âdâb al-Insân

Menurut catatan Nico J.G. Kaptein, buku ini diterbitkan pada bulan Agustus 1885.⁴⁷ Namun, dalam versi yang dijadikan rujukan pada tulisan ini, tidak ditemukan informasi waktu penerbitan baik di halaman sampul, awal, maupun akhir, yang biasanya mencantumkan tahun terbit. Dari segi tampilan, buku ini menyerupai gaya terbitan modern karena sudah memisahkan jenis kertas antara sampul luar dan isi dalam. Pada sampulnya terdapat ilustrasi berupa dua tangan yang berjabat tangan, yang diletakkan di tengah sebagai pemisah antara informasi judul, nama penulis, dan penerbit.⁴⁸

Di bagian atas ilustrasi tersebut tertulis “ini kitab bernama Adâb al-Insân”, dan di bawahnya tertulis “diatur oleh al-Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya al-Alawi”, serta informasi penerbit: “taba‘a ‘ala nafaqati (dicetak dan dibiayai oleh) Maktabah wa Mathba‘ah Menara Kudus”. Namun, tidak disebutkan nama kota penerbitan. Menurut penjelasan Ahmad Fauzi Ilyas, penerbit ini berlokasi di Jakarta.

⁴⁶ Kalimat “dan lain sebagainya” mengindikasikan kemungkinan besar ada karya-karya lain yang belum tercatat.

⁴⁷ Kaptein, *Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern*, h. 125.

⁴⁸ Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara*, h. 86.

Sesuai dengan judulnya, buku ini membahas mengenai adab atau tata krama serta perilaku yang baik. Buku ini memuat dua puluh tujuh topik pembahasan yang disusun dalam tiga puluh satu halaman:

1. Adab hamba kepada Tuhannya.⁴⁹
2. Adab anak-anak kepada ayah bundanya.⁵⁰
3. Adab orang kecil punya kelakuan yang patut kepada orang besar.⁵¹
4. Adab orang muda kepada orang tua-tua.⁵²
5. Adab kelakuan bapak mengajar anak-anaknya.⁵³
6. Adab murid kepada guru yang mengajar Alquran atau ilmu agama yang betul ajarannya.⁵⁴
7. Adab mengaji ilmu.⁵⁵
8. Adab kelakuan guru yang mengajar.⁵⁶
9. Adab membuat ibadah kepada Allah ta'âla.⁵⁷
10. Adab pergi sembahyang Jum'at.⁵⁸
11. Adab pergi sembahyang Hari Raya.⁵⁹
12. Adab pergi menengok orang sakit.⁶⁰
13. Adab pergi melawat ke rumah orang yang kematian.⁶¹
14. Adab mengantar jenazah.⁶²
15. Adab puasa bulan Ramadan.⁶³
16. Adab kelakuan pukul beduk.⁶⁴
17. Adab aturan membaca Alquran atau membaca maulud.⁶⁵
18. Adab kelakuan yang menikahkan orang.⁶⁶
19. Adab orang mengawinkan.⁶⁷

⁴⁹ Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya, *Âdâb al-Insân* (t.t.p.: Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus, t.t.), h. 4

⁵⁰ *Ibid*, h. 5.

⁵¹ *Ibid*, h. 6.

⁵² *Ibid*, h. 8.

⁵³ *Ibid*, h. 9.

⁵⁴ *Ibid*, h. 10.

⁵⁵ *Ibid*, h. 11.

⁵⁶ *Ibid*, h. 12.

⁵⁷ *Ibid*, h. 13.

⁵⁸ *Ibid*, h. 14.

⁵⁹ *Ibid*, h. 15.

⁶⁰ *Ibid*.

⁶¹ *Ibid*, h. 16.

⁶² *Ibid*.

⁶³ *Ibid*, h. 17.

⁶⁴ *Ibid*, h. 19.

⁶⁵ *Ibid*.

⁶⁶ *Ibid*, h. 21.

⁶⁷ *Ibid*, h. 22.

20. Adab menjauhkan segala bid'ah.⁶⁸
21. Adab berduduk di mejana tempat orang kawin atau seumpama.⁶⁹
22. Adab dua laki istri.⁷⁰
23. Adab memelihara hak tetangga rumah.⁷¹
24. Adab menolong akan orang yang dapat kesusahan terbakar.⁷²
25. Adab orang yang pegang suatu pekerjaan dengan makan gaji.⁷³
26. Adab kelakuan memberi salam kehormatan satu sama lain.⁷⁴
27. Adab mengasihani pada orang yang dha'if miskin.⁷⁵

Salah satu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah pilihan Sayyid Usman dalam menggunakan istilah *âdâb* dalam konteks pendidikan. Penggunaan istilah ini juga ditemukan dalam karya KH. Hasyim Asy'ari (1871–1947),⁷⁶ yang hidup pada masa yang relatif berdekatan, yakni dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Dalam bukunya yang berjudul *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya membahas etika guru dan murid, tetapi juga membahas keutamaan ilmu serta adab seorang Muslim terhadap buku dan sumber ilmu yang dipelajarinya.⁷⁷

Syed Muhammad Naquib al-Attas menilai bahwa istilah *âdâb*, sebagaimana digunakan oleh kedua tokoh tersebut, lebih tepat digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan (*ta'dîb*) dibandingkan dengan istilah *ta'lim* (pengajaran) atau *tarbiyah* (pembinaan).⁷⁸ Alasannya, karena kata adab digunakan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. dalam sabdanya ketika berbicara mengenai pendidikan, sehingga memiliki legitimasi kuat dalam tradisi keilmuan Islam.⁷⁹

Latar belakang penulisan buku *Adâb al-Insân* sendiri sangat erat kaitannya dengan kepedulian terhadap pendidikan. Pada bagian awal bukunya,⁸⁰

... di zaman sekarang ini banyak orang yang tiada pegang aturan orang-orang baik dan banyak yang tiada kenal adat kelakuan yang baik. Maka, dari itulah terbit segala kejahatan

⁶⁸ *Ibid*, h. 24.

⁶⁹ *Ibid*, h. 25.

⁷⁰ *Ibid*.

⁷¹ *Ibid*, h. 26.

⁷² *Ibid*, h. 27.

⁷³ *Ibid*.

⁷⁴ *Ibid*, h. 28.

⁷⁵ *Ibid*, h. 29.

⁷⁶ Tentang Hasyim Asy'ari, lihat Lathiful Khuluq, "K.H. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesian Independence," dalam *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 1, 1998.

⁷⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari al-Jambâni, *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim: Fî Mâ Yahtaj Ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'allumih wa mâ Yatawaqqaf 'Alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'limih* (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2016), h. 88-91.

⁷⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *the Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 1-36.

⁷⁹ Di antaranya adalah HR. al-Darimi dalam *Fadhâ'il al-Qur'ân* (100), atau HR. Ibn Majah dalam *Âdâb* (3). Lihat dalam A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîs al-Nabawi*, Jilid I (Leiden: E. J. Brill, 1936), h. 36.

⁸⁰ Sayyid Usman, *Âdâb al-Insân*, h. 2.

yang membinasakan diri dan membinasakan lain-lain dan menyusahkan hakim. Adapun segala kejahatan itu sebabnya dari karena tiada dapat ajaran yang baik. Adapun ketidakadaan ajaran itu sebabnya dari karena kurang ongkos atau dari karena tiada sempat atau dari karena tiada ada tempat pelajaran.

IV. Pemikiran Pendidikan Sayyid Usman dalam Kitab Âdâb al-Insân

Tujuan Pendidikan Islam

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Sayyid Usman memandang pendidikan Islam sebagai cara untuk memberantas kejahatan yang muncul akibat tidak diterapkannya norma-norma kebaikan atau karena masyarakat tidak memahami tata perilaku yang baik. Secara sederhana, menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah membentuk perilaku manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pribadi tersebut adalah sosok yang memiliki ketulusan hati, akhlak yang terpuji, kemampuan menilai dirinya sendiri secara bijak, bertindak dengan cara yang halal, serta memiliki perilaku yang tidak menyimpang.

Bijak dalam menilai diri mencakup kemampuan dalam mengelola harta, mencari kesenangan jasmani, menjaga ketenangan batin, dan menjaga nama baik. Sedangkan bertindak secara halal berarti menjauh dari segala bentuk dosa, baik kepada Tuhan maupun sesama manusia. Adapun perilaku yang selamat mengandung makna tidak melanggar aturan agama serta tidak menyimpang dari adat-istiadat yang berlaku di masyarakat.⁸¹

Dari sini terlihat bahwa konsep pendidikan Islam yang dimaknai oleh Sayyid Usman tidak terbatas pada pengamalan nilai-nilai agama semata. Ia juga memperhatikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di masyarakat dalam bentuk adat dan tradisi. Hal ini wajar, mengingat peran Sayyid Usman sebagai Mufti Betawi sekaligus penasihat kehormatan (*adviser honorair*)⁸² bagi pemerintah kolonial Belanda. Ia memiliki tanggung jawab dalam memberikan pandangan dan pengawasan, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Baso dalam bukunya *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*, yang menggambarkan Sayyid Usman sebagai tokoh penting dalam penerapan kebijakan hukum Islam oleh Belanda.⁸³ Namun, penting untuk dicatat bahwa perhatian Sayyid Usman terhadap adat-istiadat lokal bukan semata-mata karena posisinya sebagai penasihat Belanda. Lebih dari itu, perannya sebagai mufti mendorongnya untuk

⁸¹ *Ibid*, h. 3.

⁸² Tentang jabatan ini, Muhammad Noupal menyatakan bahwa pengangkatannya sebagai *adviser honorair* tidak terdapat dalam karya-karya Sayyid Usman sendiri. Jabatan ini dipahami dari surat-surat yang dikirim Snouck Hurgronje kepada pemerintah pusat. Selengkapnya dapat dilihat dalam Muhammad Noupal, "Pemikiran Keagamaan Sayyid Usman bin Yahya," h. 19-80.

⁸³ Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme dan Liberalisme* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2005), h. 270-289.

menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Noupal mengenai hubungannya dengan Snouck Hurgronje.⁸⁴

Etika Akademik dalam Pendidikan

Kurikulum dapat dipahami secara sederhana sebagai serangkaian kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang serta dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan mencapai hasil pendidikan tertentu.⁸⁵ Dalam kaitannya dengan karya Sayyid Usman berjudul *Adâb al-Insân*, dua puluh tujuh adab yang termuat dalam buku tersebut bisa dianggap sebagai kurikulum yang perlu ditanamkan dalam diri umat Islam agar perilaku mereka dapat diarahkan menuju pribadi yang baik. Hal ini diperkuat oleh pesan yang disampaikan Sayyid Usman kepada para pembaca bukunya: "... Maka, diharap tiap-tiap orang yang mendapat ini kitab serta membaca padanya atau mendengar padanya boleh ia masuk pada bilangan orang-orang baik adanya."⁸⁶ Dengan kata lain, Sayyid Usman berharap agar setiap pembaca kitab ini menyebarkan pengetahuan tentang adab kepada orang-orang di sekitarnya.

Jika diklasifikasikan secara umum, adab-adab tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori utama.

Pertama, kategori kepribadian, yaitu mencakup pembentukan karakter seorang Muslim yang beradab. Hal ini terlihat dari perhatian Sayyid Usman terhadap adab kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah yang benar serta menjauhi perbuatan bid'ah. Penjelasan lebih lanjut mencakup adab dalam melaksanakan salat Jumat, salat hari raya, puasa Ramadan, membaca Al-Qur'an, dan membaca maulid.

Kedua, kategori sosial yang menjadi porsi bahasan paling besar dibanding dua kategori lainnya. Kategori ini meliputi tata perilaku dalam kehidupan keluarga, seperti adab anak terhadap orang tua, adab ayah dalam mendidik anak, dan adab suami istri. Selanjutnya, adab juga mencakup relasi sosial di luar keluarga, seperti adab bertetangga, adab anak muda terhadap orang tua, menjenguk orang sakit, melayat, menghadiri pernikahan, menerima undangan, menolong orang yang terkena musibah seperti kebakaran, serta membantu fakir miskin. Dalam konteks kebangsaan, Sayyid Usman menyinggung pentingnya saling memberi salam kehormatan serta sikap hormat rakyat kepada para pemimpin atau tokoh masyarakat.

Ketiga, kategori profesionalitas, yaitu perilaku yang berkaitan dengan peran atau profesi tertentu yang dijalani seseorang. Sayyid Usman membahas profesi guru, baik sebagai pengajar maupun penuntut ilmu, serta profesi lain seperti pemukul beduk. Secara umum, ia menekankan pentingnya etika kerja, terutama bagi mereka yang menerima gaji. Ia mengingatkan agar mereka bersikap amanah, kompeten, menjaga tanggung jawabnya, dan terus memperbaiki kinerjanya. Bila dilakukan dengan baik, hal

⁸⁴ Noupal, "Kontroversi tentang Sayyid Usman bin Yahya," h. 1391.

⁸⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada, 2016), h. 89.

⁸⁶ Sayyid Usman, *Âdâb al-Insân*, h. 2.

ini akan menghasilkan empat manfaat: nama baik, disayang atasan, mendapat pujian, dan rezeki yang halal serta terhormat.

Penyampaian mengenai adab-adab tersebut di atas yang membutuhkan komponen-komponen dasar pendidikan. Komponen ini dijelaskan Sayyid Usman dalam ungkapan berikut:⁸⁷

Adapun sebabnya kepandaian manusia yang sempurna buat mendapati segala kebajikan yang tersebut maka adalah itu sebabnya tiga perkara. Pertama dari sempurna akal nya yakni pikirannya yang baik. Kedua dari ajaran guru-guru yang betul ajarannya dengan kitab-kitab yang *mu'tamad*. Ketiga dari bercampur nya kepada orang baik-baik hingga ia dapat turut kelakuan baik.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Sayyid Usman ingin menekankan bahwa tujuan dan kurikulum pendidikan Islam yang telah dijelaskan sebelumnya tidak akan bisa tercapai tanpa adanya peran aktif dari tiga unsur utama dalam pendidikan Islam. Yang pertama adalah peserta didik. Peserta didik yang dimaksud harus memiliki pikiran yang baik, terutama dalam bersikap terhadap gurunya. Dalam bagian yang membahas adab murid kepada guru—khususnya guru yang mengajarkan Al-Qur'an atau ilmu agama dengan benar—Sayyid Usman menekankan bahwa murid wajib menghormati gurunya, meskipun sang guru dibayar untuk mengajar.

Menurutnya, sikap hormat murid kepada guru merupakan sumber segala kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Kehormatan ini akan mendatangkan keberkahan dalam ilmu, sesuatu yang nilainya jauh lebih tinggi daripada imbalan materi. Sebaliknya, Sayyid Usman sangat mengecam murid yang tidak menghargai gurunya. Ia menyebut murid semacam ini sebagai orang yang tidak akan mendapatkan keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya. Bahkan, jika ada murid yang iri atau berbuat buruk kepada gurunya, maka murid tersebut termasuk golongan yang paling buruk, baik di dunia maupun di akhirat.

Berikut ungkapan lengkap Sayyid Usman mengenai hal itu:⁸⁸

Bermula fardhu atas anak murid bahwa ia memberi hormat kepada gurunya sekalipun ajarannya itu dengan upah sebab segala kebajikan dunia akhirat yang anak murid dapat itu sebabnya dari lantaran gurunya punya ajaran dan punya pertunjukan maka segala kebajikan itu tiadalah ada hinggan ya maka sekadar hormatnya anak murid kepada gurunya sebegitulah ia dapat berkah ilmunya yakni gunanya di dunia dan di akhirat. Adapun orang yang tiada hormat kepada gurunya maka tiadalah dapat berkah ilmunya. Adapun orang yang berdengki pada gurunya atau membalas jahat kepadanya, maka itulah sehabis-sehabis jahat di dunia dan di akhirat

⁸⁷ *Ibid.*, h. 2

⁸⁸ *Ibid.*, h. 10-11.

jua adanya.

Komponen kedua adalah pendidik, yaitu guru. Seorang guru harus benar-benar menyampaikan ilmu secara tepat dan bertanggung jawab. Ilmu yang diajarkan oleh guru seharusnya berasal dari sumber-sumber yang terpercaya, yakni kitab-kitab yang telah diakui keabsahannya (mu'tamad). Dalam karyanya yang lain berjudul *Risâlah Dua Ilmu*, Sayyid Usman membagi tipe guru menjadi dua kategori, mengikuti pembagian Rasulullah terhadap ilmu, yaitu ilmu yang bermanfaat (nâfi') dan ilmu yang membahayakan (dhârr). Dalam penjelasannya pada bagian tanbîh kedua, ia menuliskan:

... Bermula bahwasanya ilmu itu adalah ia dua macam: pertama-pertamanya ilmu yang terus di hati dengan cahaya iman yang dengan dia dapat mengamalkan dengan ilmu itu maka itulah ilmu yang *nâfi'* yakni yang memanfaatkan orang berilmu dengan dia dan menjadikannya daripada ulama akhirat dan ulama *al-'âmilin* maka inilah yang dikata ilmu *nâfi'*. Dan keduanya ilmu yang tetes dalih (setetes kepura-puraan) saja yakni pandai mengucap lafazh-lafazh segala ilmu saja, dengan tiada mengamalkan dengan ilmu itu, maka inilah ilmu yang *dhârr* yakni yang men-dharurat-kan orang berilmu dengan dia, dan dinamakannya ulama dunia dan ulama sû' maka bahwasanya ilmu yang begini telah menjadi saksi atas anak cucu Adam yang berilmu dengan dia adanya.

Komponen ketiga adalah lingkungan yang mendukung, yaitu berada di tengah-tengah orang-orang yang berperilaku baik, sehingga seseorang dapat meneladani sikap dan tindakan mereka. Mengenai hal ini, Sayyid Usman juga mengaitkannya dengan adab orang tua terhadap anak-anaknya. Ia menyampaikan bahwa:⁸⁹

Diperintahkan dia bercampur kepada orang baik-baik supaya mendapat ikut kelakuan yang baik dan dicegahkan dia dari pada bercampur kepada orang-orang jahat atau anak-anak yang tiada dapat ajaran sebab itu menarik pada perangai jahat dan dicegahkan pula dari pada mengadu-mengadu seumpama jangkrik atau ayam atau kelapa supaya jangan perangnya suka mengadu satu sama lain ditakuti nanti ia suka adu hadrah atau dua *qirâ'ah* atau dua ilmu maka kesudah-kesudahannya itu menjadi kebinasaan dunia akhirat adanya.

V. Kesimpulan

Untuk memahami Sayyid Usman sebagai sosok yang peduli terhadap dunia pendidikan, riwayat hidup dan latar belakang pendidikannya sudah cukup memberikan gambaran yang jelas. Ia berasal dari garis keturunan mulia yang tersambung hingga Rasulullah, serta memiliki keunggulan intelektual yang diwarisi dari pihak ibunya, termasuk dari kakeknya sekaligus gurunya, Syaikh Abdurrahman al-Mishri, dan Syaikh Junaid Betawi. Dalam perjalanannya menuntut ilmu, ia juga berguru kepada ulama besar seperti Syaikh Ahmad Zaini Dahlân, seorang mufti Syafi'i yang berpengaruh di Mekah. Lebih dari itu, kiprahnya dalam menulis berbagai karya ilmiah menjadi bukti

⁸⁹ Ibid., *Âdâb al-Insân*, h. 9

konkret kontribusinya dalam dunia pendidikan. Dalam salah satu karyanya, *Âdâb al-Insân*, Sayyid Usman menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik serta memperbaiki perilaku buruk. Pendidikan menjadi jalan utama untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara menanamkan nilai-nilai adab dalam tiga ranah utama: kepribadian, kehidupan sosial, dan profesionalitas. Untuk mewujudkan hal itu, dibutuhkan peran penting dari tiga pilar utama dalam dunia pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, dan lingkungan yang kondusif.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

Al-Jambânî, Muhammad Hasyim Asy'arî. *Âdâb al-Âlim wa alMuta'allim: fî Mâ Yahtaj Ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'allumih wa mâ Yatawaqqaf 'Alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'limih*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2016.

As'ad, Mahrus. "Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari," dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 8, No. 1, 2012.

Asari, Hasan. "The Educational Thought of al-Ghazali: Theory and Practice." Thesis: McGill University, 1993.

Asari, Hasan. *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim karya Ibn Jama'ah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Athoillah, Ahmad. "Kritik Sayid Utsman bin Yahya terhadap Ideologi Jihad dalam Gerakan Sosial Islam pada Abad 19 dan 20," dalam *Refleksi*, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013.

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, terj. Iding Rosyidin Hasan. Bandung: Mizan, 2002.

Baso, Ahmad. *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2005.

Berg, L.C.W. Van Den. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, 1989.

Burhanuddin, Jajat. "Islam dan Kolonialisme: Sayyid Usman dan Islam di Indonesia Masa Penjajahan," dalam *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 1, 2015.

Burhanuddin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada, 2016.

Freitag, Ulrike. *Indian Ocean Migrants and State Formation in Hadhramaut: Reforming the Homeland*. Leiden: Brill NV, 2003.

Gobee, E. dan C. Adriaanse. *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, Seri Khusus INIS V*. Jakarta: INIS, 1991.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada, 2011.

Ilyas, Ahmad Fauzi. Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya dan Pemikiran. Medan: Rawda Publishing, 2018.

Ja'far. "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," dalam Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 2 (December 7, 2015).

Kaptein, Nico J.G. Islam, Kolonialisme dan Zaman Modern di Hindia Belanda: Biografi Sayid Usman (1822-1914). Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

Khuluq, Lathiful. "K.H. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesian Independence," dalam Studia Islamika, Vol. 5, No. 1, 1998.

Kiki, Rakhmad Zailani. Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2011.

Mansur. "Pemikiran Sayyid Usman Tentang Akhlak Manusia: Konsep Akhlak dan Implikasinya bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan." Disertasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Noer, Deliar. Gerakan Modern Islam di Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1982.

Noupal, Muhammad. "Kontroversi Tentang Sayyid Usman bin Yahya (1822-1914) Sebagai Penasehat Snouck Hurgronje," dalam Conference Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, Surabaya, 5-8 November 2012.

Noupal, Muhammad. "Kritik Sayyid Usman bin Yahya terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Studi Sejarah Islam di Indonesia Abad 19 dan Awal Abad 20," dalam Jurnal Ilmu Agama, No. 2, Th. XIV, Desember, 2013.

Noupal, Muhammad. "Pemikiran Keagamaan Sayyid Usman bin Yahya (1822-1914): Respon dan Kritik Terhadap Kondisi Sosial Keagamaan di Indonesia." Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Nurhasanah. "Kontribusi Sayyid Usman dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Batavia (1862-1914)." Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Riau, Raja Ali al-Haji. Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu dan Bugis. Singapura: Malaysia Printers, 1965.

Salminawati. "Etika Pendidik dalam Perspektif Imam al-nawawî," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016.

Steenbrink, Karel A. Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Wensinck, A. J. al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî, Jilid I. Leiden: E. J. Brill, 1936.

Yahya, Sayyid Abdullah bin Usman bin Abdullah bin Aqil bin Umar bin. Sulûh Zamân. Jakarta: Percetakan Sayyid Utsman, t.t.

Yahya, Sayyid Alwi bin Usman bin Abdullah bin Aqil bin Umar bin. Qamar al-Zamân. Petamburan: Percetakan Sayyid Utsman, t.t.

Yahya, Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Umar bin. Âdâb al-Insân. t.t.p.: Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus, t.t.

Yahya, Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Umar bin. I‘anât al-Mustarsyidîn ‘alâ Ijtinâb al-Bida’ fî al-Dîn. Batavia: Matba‘ah al-Mubarakah, 1329/1911.

Yahya, Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Umar bin. Risâlah Dua Ilmu. Jatinegara: al-Syirkah al-Thahiriyah li al-Nasyr, t.t.